

**MEMAHAMI TAFSIR NUZULI AL-QUR'AN**  
(Studi atas Buku *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu Karya M. Quraish Shihab*)

**Fatimah al Zahrah**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email: atikzahrah95@gmail.com

***Abstract***

*This paper focuses on the method of nuzuli interpretation in the interpretation of the Koran used by M. Quraish Shihab in understanding the content of the Koran entitled Tafsir al-Koran al-Karim: Interpretation of Short Letters Based on the Order of the Fall Revelation. For him to understand the al-Qur'an that adjusts the chronological order is an understanding that the reader can see the process of descending the verses of the al-Qur'an as a divine clue given to the Prophet. In addition, the method of interpretation of nuzuli is an understanding that will touch on the historical aspects of the Qur'an and provide an objective meaning, which aims to be in accordance with the present age. In the selection of the letters the Koran focuses on short letters, which are included in the periodization of Mecca. On the other hand, the selection of his letters was only for certain letters, which for him were related to issues of religious life, community life, and nationhood. As the motivation and vision in interpreting the Qur'an to be in accordance with current conditions and times, and can be understood by the laity. From that it can be seen that the interpretation of nuzuli that is used also has a pattern of adab al-ijtima'i.*

*Keywords: M. Quraish Shihab, tafsir nuzuli, tafsir al-qur'an al-karim*

**Abstrak**

Tulisan ini terfokus pada metode *tafsir nuzuli* dalam penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam memahami kandungan al-Qur'an yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Baginya memahami al-Qur'an yang menyesuaikan susunan kronologis merupakan sebuah

pemahaman yang membuat pembaca dapat melihat proses turunnya ayat-ayat al-Qur'an sebagai petunjuk ilahi yang diberikan pada Nabi Saw. Selain itu, metode *tafsir nuzuli* merupakan pemahaman yang akan menyentuh aspek historis al-Qur'an dan memberikan makna yang objektif, yang tujuannya agar sesuai dengan zaman kekinian. Dalam pemilihan surat-surat al-Qur'an, buku ini terfokus pada surat-surat pendek, yang masuk dalam periodisasi Makkah. Di sisi lain, pemilihan suratnya hanya pada surat-surat tertentu, yang berkaitan dengan persoalan hidup beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Sebagaimana motivasi dan visinya dalam menafsirkan al-Qur'an agar sesuai dengan kondisi dan zaman saat ini, serta dapat dipahami oleh kaum awam. Dari itu dapat terlihat *tafsir nuzuli* yang digunakannya juga bernuansa *adab al-ijtima'i*.

Kata kunci: *M. Quraish Shihab, tafsir nuzuli, tafsir al-Qur'an al-karim.*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an terus bertahan hidup selama berabababad tidak hanya karena dipelajari oleh umat Islam, melainkan menjadikannya sebagai sebuah aktivitas ibadah yang terus diamalkan.<sup>1</sup> Bahkan dalam pengkajiannya pun mengalami berbagai pergolakan, baik dari segi penafsiran, metodologi, pendekatan, serta keilmuan al-Qur'an. Dinamika kajian tafsir al-Qur'an terus berkembang, begitu pun dengan corak dan metode terhadap penafsiran al-Qur'an.<sup>2</sup> Perkembangan tersebut terjadi dari masa ke masa dengan kecenderungan yang beragam dan menghasilkan sebuah produk yang berbeda pula. Hal itu pun yang menjadikan munculnya berbagai karya kitab-kitab tafsir dari kalangan ulama Muslim baik klasik, tengah, dan kontemporer.

Sebagaimana yang dapat dilihat sampai saat ini, bahwa al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam yaitu susunan al-Qur'an secara *mushafi* yang dikenal dengan mushaf Usmani. Disisi lain, meski mushaf Usmani ditetapkan sebagai mushaf resmi yang menjadi pegangan umat Islam, susunan terhadap al-Qur'an masih terus

---

<sup>1</sup> Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2013), 16.

<sup>2</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeunetika hingga ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 3.

diperdebatkan. Manna al-Qattan pun memaparkan dalam tulisannya bahwa hal yang menjadi perdebatan berkaitan dengan penyusunan al-Qur'an secara *tauqifi* atau *ijtihadi*.<sup>3</sup> Hal itu yang melahirkan adanya al-Qur'an *mushafi* yang bersifat *tauqifi* dan al-Qur'an *nuzuli* yang bersifat *ijtihadi*.

Penyusunan al-Qur'an secara *nuzuli* merupakan kasus klasik yang dibawa dan dihebohkan kembali oleh para orientalis, yang dipelopori oleh Theodor Noldeke dalam karyanya *Tarikh al-Qur'an*.<sup>4</sup> Hal itulah yang membuat para intelektual Muslim mulai mendiskusikannya kembali. Terdapat hal yang menarik dengan memahami al-Qur'an secara *nuzuli* yaitu dapat melihat korelasi spirit perjalanan dakwah Nabi Saw. dengan proses turunnya al-Qur'an secara bersama.<sup>5</sup> Dimana dengan memperhatikan salah satu definisi al-Qur'an yaitu diturunkan oleh malaikat Jibril pada Nabi Muhammad Saw. secara beransur-ansur selama kurang lebih 23 tahun. Hikmah dari turunnya al-Qur'an yang beransur-ansur salah satu tujuannya yaitu untuk menjawab persoalan dan permasalahan umat, selain itu untuk memberikan pengetahuan pada manusia dalam menyikapi sejarah baik yang lalu hingga kini.<sup>6</sup> Sehingga dengan memahami al-Qur'an menggunakan metode *tafsir nuzuli* akan menyentuh makna objektif dan makna historisitas ayat-ayat al-Qur'an, yang dari itu al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan zamannya.

---

<sup>3</sup> Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 94.

<sup>4</sup> Theodor Noldeke, *Kitab Tarikh al-Qur'an*, (Kwait: Dar an-Nadir, 2011).

<sup>5</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 44.

<sup>6</sup> Dalam sebuah pengantar Shahiron Syamsudin memapar bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sejarah memiliki tiga tipologi penafsiran dalam perkembangannya yaitu *pertama* sebuah penafsiran yang berfokus pada pesan inti dari sebuah ayat seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Thalbi. *Kedua* penafsiran yang berfokus pada hubungan antara al-Qur'an dengan realitas kehidupan, yang dengan melihat dari pra Islam hingga masa Nabis Saw, dan pasca Nabi Saw. seperti Muhammad Abid al-Jabiri yang memaparkan bahwa seorang penafsir harus mampu menempatkan al-Qur'an pada konteksnya. Begitu pun Izzat Darwazah yang mana dia mencoba menjelsakan adanya hubungan antara al-Qur'an dengan konteks dan kondisi pra Islam serta kehidupan Nabi Saw. *ketiga* penafsiran yang berfokus pada hubungan al-Qur'an dengan teks-teks lain disekitar al-Qur'an, seperti Angelika Neuwrith.

Sejauh ini, diketahui terdapat beberapa intelektual Muslim yang dalam memahami kandungan al-Qur'an dengan menggunakan metode *tartib nuzuli* yang menafsirkannya mengikuti urutan susunan kronologis wahyu. Aksin Wijaya dalam bukunya memaparkan diantara mereka terdapat Muhammad Izzat Dzarwazah, Muhammad Abid al-Jabiri<sup>7</sup>, serta M. Quraish Shihab, sebetulanya terdapat tokoh yang belum penulis sebutkan untuk membatasi pembahsan.<sup>8</sup> Setiap intelektual Muslim yang menafsirkan al-Qur'an secara *nuzuli* memiliki tujuan dengan maksud yang beragam, meskipun tetap sama untuk memahami al-Qur'an secara objektif dan sesuai dengan zaman. Al-Jabiri memaparkan penafsiran yang melihat pada *nuzuli al-Qur'an* dapat memberikan pemahaman yang logis mengenai proses turunnya wahyu dengan perjalanan kehidupan dan dakwah Nabi Muhammad Saw. yang mana dengan itu al-Qur'an memiliki hubungan dengan waktu yang mencakup dua aspek yaitu aspek historis dan a-historis.

M. Quraish Shihab tidak seperti intelektual Muslim sebelumnya yang menafsirkan al-Qur'an *nuzuli* secara keseluruhan, akan tetapi dalam karya tafsirnya yang menggunakan *tartib nuzuli* memiliki keunikan yang hanya dikhususkan pada surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Hal itu menjadi cukup menarik untuk diulas, dimana beliau yang dikenal dengan tokoh tematik kontemporer melahirkan penafsiran secara *nuzuli*. Untuk mengetahui pemahaman tentang metode *tafsir nuzuli* dalam kitab *tafsir al-Qur'an al-Karim* hal yang dilakukan pertama kali yaitu mengetahui penggambaran intelektual M. Quraish Shihab mengenai al-Qur'an dan penafsirannya, yang kedua sebelum menyentuh metode *tartib nuzuli* yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang berjudul *tafsir al-Qur'an al-Karim*, penulis akan memaparkan seputar tentang *tafsir nuzuli* sebagai metode dalam memahami al-Qur'an.

### **Penggambaran Intelektual M. Quraish Shihab Terhadap al-Qur'an dan Penafsirannya**

M. Quraish Shihab sebagai seorang intelektual Muslim kontemporer yang berasal dari Indonesia, telah menuangkan segala pandangan dan pengetahuannya mengenai al-Qur'an ke dalam karya-

---

<sup>7</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Karim: at-Tafsir al-Wadiah Hasba Tartib Nuzul*, (Beirut: Dirasah al-Wahdat al-Arabiyyah, 2008)

<sup>8</sup> M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1997).

karyanya. Ketertarikan dan keseriusan beliau terhadap al-Qur'an telah terlihat sejak kecil, dimana kecintaan beliau terhadap al-Qur'an telah ditanamkan oleh ayahnya Abdurrahman Shihab sejak dini yang merupakan seorang ahli tafsir dari makassar.<sup>9</sup> Selain itu, beliau juga mendapat julukan sebagai pakar tafsir kontemporer yang dalam penyampaian tafsirnya mudah dipahami tidak hanya bagi para akademisi, namun lebih jauh bagi orang awam.<sup>10</sup>

Pandangan dan kesenangannya terhadap al-Qur'an pun dapat dilihat dan disalurkan dalam setiap pendidikan yang dilewatinya. Diawali dari kampung halamannya beliau mengampu pendidikan di desanya Ujung Pandang. Kemudian beliau merantau ke Malang dengan mengaji di pondok pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Selain itu, lantaran keinginan untuk mendalami al-Qur'an beliau melanjutkan studi ke Kairo, Mesir. Di sana pun beliau pada akhirnya mendapatkan gelar Lc dan MA.<sup>11</sup> Melihat berbagai jalan pendidik yang dilalui oleh M. Quraish Shihab merupakan usaha dan kegigihannya dalam memahami dan mendalami al-Qur'an. Hal itu juga dapat dilihat dalam

---

<sup>9</sup> Dijelaskan bahwa ayah dari M Quraish Shihab merupakan seorang yang sangat berpengaruh dan mendapatkan sebutan sebagai guru besar dalam bidang tafsir. Beliau berdakwah dan mengajarkan al-Qur'an sejak muda. Hal itu pun beliau terapkan pada anak-anaknya dimana selalu memberikan nasihat dan petunjuk keagamaan yang mengandung al-Qur'an. lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan peran Wahyu di Masyarakat*, (Bandug: PT Mizan Pustaka, 2007), 19.

<sup>10</sup> Howard M. Federspil, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), Hal ini juga melihat dalam pernyataan beliau bahwa karya-karya tafsir beliau berasal dari kumpulan makalah-makalah dan ceramah yang disampaikan selama 1975-1992, yang kemudian diseleksi dan disempurnakan kembali. Sehingga dari pernyataan tersebut serta dengan membaca karya-karya beliau tidak hanya dapat diterima oleh kalangan akademik akan tetapi juga orang awam.

<sup>11</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Atas amtsal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 11. Setelah menyelesaikan jenjang masternya beliau kembali ke daerah asal dan kemudian bekerja sebagai staff mengajar dalam mata kuliah tafsir di IAIN Aluddin Ujung Pandang. Dan selama beliau mengajar di kampus tersebut, beliau tidak pernah berhenti dalam berkarya jadi terdapat beberapa penelitian yang dilakukannya yaitu "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975), Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978), dan Korelasi antara al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan". Lihat Mustafa P, *M Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 66.

penuturan beliau yang menyatakan bahwa demi dapat melanjut dalam studi tafsir beliau kembali mengulang satu tahun.<sup>12</sup>

Dalam perhatiannya terhadap al-Qur'an, beliau berusaha menekankan penafsiran al-Qur'an agar sesuai atau selaras dengan konteks masyarakat saat ini. dengan begitu beliau tidak hanya menekankan pada teks al-Qur'an, akan tetapi juga pada konteks sosial budaya yang berkembang.<sup>13</sup> Bagi M Quraish Shihab, memahami al-Qur'an dengan menyesuaikannya pada kemampuan manusia hal itulah yang disebut tafsir. Disisi lain, adanya sebuah tafsir sangatlah penting dimana berbagai manfaat dalam petunjuk ilahi tidak hanya terbatas pada akhirat, akan tetapi juga menjamin kebahagiaan manusia di dunia.<sup>14</sup> hal ini dapat dilihat dari berbagai karya-karya tafsirnya, dimana dari banyaknya karya tafsir beliau mencakup dalam kategori tafsir *maudhu'i*, penafsiran secara *mushafi*, serta terdapat pula yang secara *nuzuli*. Diantara karya tafsir beliau yaitu: *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam al-Qur'an, Studi Kritis Tafsir al-Manar: Karya Muhamamad Abduh dan Rasyid Ridha, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Persoalan Umat, Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek sesuai urutan turunnya wahyu, al-Qur'an dan Maknanya: Dilengkapi Asbab an-Nuzul Makna dan Tujuan Surat serta Pedoman Tajwid*, dan karya monumental beliau *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.

Selain melahirkan karya-karya tafsir beliau juga telah menulis berbagai karya mengenai pesan dan etika-etika moral dalam kehidupan, yang tentu tidak lepas dengan penjelasan dalam al-Qur'an. dari karya-karya tersebut diantaranya *Haji bersama Quraish Shihab* (1999),

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan peran Wahyu di Masyarakat*,

<sup>13</sup> Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya tafsirnya serta dengan melihat ceramah beliau sosial media baik di TV dan di Youtube, dimana dalam setiap penjelasannya mengenai berkaitan dengan kemasyarakatan dari segi pesan-pesan dan moral. Selain itu, juga dapat dilihat dalam beberapa karya tafsir beliau yang menggunakan metode *madhu'i* atau tematik dimana tentu hal tersebut menyentuh setiap tema-tema kehidupan.

<sup>14</sup> Tafsir menurut Quraish Shihab terdapat dua poin yaitu *pertama* penjelasan dan *kedua* sesuai dengan kemampuan manusia yang dalam maksudnya bahwa terdapat beranekaragam penjelasan dan caranya. lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut diketahui Dalam Memahami al-Qur'an*, Cet.3, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 377. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan peran Wahyu di Masyarakat*, 22.

*Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhadah* (1999), *Fatwa-fatwa: Seputar al-Qur'an dan Hadis* (1999), *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (2000), *Prjalanan menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (2001), *Panduan Sholat Besarama Quraish Shihab* (2003), *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab: Mistik, Seks, Ibadah* (2004), *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (2005), *Dia ada Dimana-dimana: Tangan Tuhan dibalik semua Fenomea* (2006), *Jilbab Pakaian Wanita Muslima, Perempuan*.

### **Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Sesuai urutan Turunnya Wahyu**

Melihat banyaknya karya M. Quraish Shihab yang biasa identik dengan metode *maudhu'i* dan corak *adab al-Ijtima'i*<sup>15</sup>, setelah ditelisk kembali terdapat satu karya beliau yang penulisannya berbeda dari karya-karyanya yang lain. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Sesuai urutan Turunnya Wahyu* merupakan salah satu karya tafsir beliau yang hanya ditulis dalam satu jilid. Tafsir tersebut diterbitkan pada tahun 1997 setelah karya beliau *Wawasan al-Qur'an* yang menggunakan metode *maudhu'i*, namun terdapat hal yang perlu diketahui bahwa sebenarnya sebagian penjelasan yang terdapat di *Tafsir al-Qur'an al-Karim* telah ditulis sebelum terbitnya buku beliau *Wawasan al-Qur'an*.<sup>16</sup>

Selain itu, juga telah tertulis dalam majalah Amanah yang diterbitkan secara berseri, serta beberapa suratnya pun diterbitkan oleh Pustaka Kartini Jakarta yang biasa disebut dengan *tafsir al-Amanah* sebelum kemudian disempurnakan dalam sebuah buku. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* ini berbeda dari karya beliau yang lain jelas terlihat dari judulnya, dimana dalam penyusunan surat-suratnya tidak

---

<sup>15</sup> Sebuah nuansa penafsiran yang lebih mengacu atau cenderung pada hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, serta mengutamakan keindahan bahasa. Quraish Shihab pun memaparkan bahwa nunas tafsir ini penjelasannya lebih pada ayat-ayat al-Qur'an yang tertuju dan berkaitan dengan masyarakat, yang mana untuk mengatasi segala problematika yang terjadi di masyarakat yang tertuju pada petunjuk ayat-ayat al-Qur'an, selain itu pun corak ini juga menggunakan bahasa yang indah sehingga mudah untuk dimengerti. Lihat M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 45. Lihat juga Munawir Husni, *Studi Keilmuan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka diniyah, 2016), 177.

<sup>16</sup> M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Vi.

menggunakan urutan dalam al-Qur'an *Mushafi*, akan tetapi disesuaikan dengan urutan turunnya wahyu. Selain itu, pemilihan surat-suratnya pun hanya terfokus pada surat-surat pendek dalam al-Qur'an.<sup>17</sup>

Sebagaimana dipaparkan dalam tulisannya bahwa penjelasan dari Nabi Saw. dibagi menjadi dua bentuk yaitu yang bersifat pasti dengan tidak berubah seperti segala sesuatu yang berkenaan dengan murni ibadah dan terdapat pula yang bersifat temporal seperti hal-hal yang berbau sosial kebudayaan. Selain itu, al-Qur'an yang bersifat universal dari prinsip-prinsipnya tentu akan relevan dimana dan kapanpun (*Shalih likulli zaman wa makan*).<sup>18</sup> Dalam penulisan tafsirnya ini pun M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan bahasa dan kosa kata. Selain itu, pemilihan surat-suratnya terfokus pada surat-surat pendek dan masuk dalam periode awal yaitu makkah. Hal tersebut M. Quraish Shihab berusaha untuk memaparkan bagaimana proses perjalanan dakwah Nabi Saw. ditengah-tengah aristokrasi pedagang Makkah yang sangat berpengaruh dalam kalangan masyarakat dan menentang dakwah Nabi Saw. Selain itu, kondisi perekonomian yang kurang etis dan memisahkan antara yang kaya dan miskin, serta adanya perbudakan telah menjadi sebuah permasalahan dalam sosial masyarakat Makkah.<sup>19</sup>

## **Metode Tafsir *Nuzuli* M. Quraish Shihab**

### **1. Seputar Tafsir *Nuzuli***

Salah satu definisi dari al-Qur'an yaitu diturunkan pada Nabi Saw secara beransur-ansur selama kurang lebih 23 tahun, dan hal itu berjalan bersamaan dengan perjalanan dakwah Nabi Saw. Penyusunan al-Qur'an yang dilakukan secara *mushafi* tidak menyentuh ranah kronologis pengwahyuan<sup>20</sup>, akan tetapi urgensi terhadapnya telah diketahui oleh para intelektual Muslim awal seperti yang dikutip as-

---

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Muhammad Quraish Shihab*, Jurnal TSAQFAH, Vol.6, No. 2, Desember, 2010, 8.

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 54.

<sup>19</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, hlm 27.

<sup>20</sup> Ayat demi ayat dalam al-Qur'an dikumpulkan dan dihimpun menjadi *suwar* yang artinya wilayah tertutup. Sedangkan pendek dan panjangnya setiap surat sangat beragam, dan penyusunan awal al-Qur'an dilakukan berdasarkan panjang dan pendeknya, bukan kronologisnya. Hal itu dengan alasan baik dari kapan waktu setiap surat diwahyukan tidak diketahui secara pasti.

Suyuti dari Abu Qasim al-Hasan bin al-Naisaburi “bahwa seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kronologis pwnghayuan tidak berhak mengkaji al-Qur’an”.<sup>21</sup> Bagi mereka yang menyusun al-Qur’an secara kronologis memiliki dua faktor alasan diantaranya: *pertama* adanya keinginan dalam menjaga dan memelihara informasi tentang Nabi Saw sebagai penerima wahyu. *Kedua* setiap konteks dimana al-Qur’an diturunkan sering kali dijadikan kunci dalam memahami maknanya.<sup>22</sup>

Melihat dinamika kajian tafsir al-Qur’an yang terus berkembang, yang hal itu juga diikuti perkembangan metodologinya. Dalam pembagian awal mengenai tafsir dibagi menjadi dua yaitu *pertama* tafsir *tajzi’i (tahlili)*<sup>23</sup>, dan *kedua* tafsir *maudhu’i*<sup>24</sup>. Disisi lain, dengan kajian tafsir yang terus berkembang, juga menarik para orientalis dalam mengkaji al-Qur’an. mereka mendalami al-Qur’an yang diawali dengan menyusun kembali al-Qur’an sesuai dengan kronologis pewahyuannya. Sebagai mana yang dilakukan Theodor Noldeke yang baginya dengan *tartib nuzuli* akan menemukan sebuah gambaran yang objektif tentang perkembangan wahyu serta untuk mengetahui bagian ruhani perjalanan kenabian Muhammad.<sup>25</sup> Kemudian hal itu memberikan motivasi kembali pada para intelektual

---

<sup>21</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001), 81.

<sup>22</sup> Ingrid Mattson, *Ulumul Qur’an Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur’an*, 47.

<sup>23</sup> Biasa diartikan dengan penulisan ayat dan surat dari awal hingga akhir yang disesuaikan dengan al-Qur’an mushafi. Bahkan metode tahlili telah melahirkan beberapa corak tafsir, seperti corak fiqh, corak falsafi, corak ilmi, corak adab al-ijtima’i.

<sup>24</sup> Penjelasannya terpatol pada tema-tema tertentu yang mengacu pada problem-problem aktual di masyarakat. selain itu Dalam pembagian tipologi tafsir, para intelektual Muslim pun ikut memebrikan kontribusi yang beragama. Salah satunya dengan al-Qur’an mushafi ad-dzahabi membaginya dengan tolak ukur waktu atau periode yaitu *pertama* tafsir era Nabi Saw. dan Sahabat, era Tabi’in, dan era kodifikasi. Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Mush’ab al-Islamiyah, 2004), 511. Sedangkan dalam metode *maudhu’i* pun dibagi menjadi tiga model yaitu yang menggunakan *tartiba* mushafi, *kedua*, menggunakan tema-tema pokok dalam al-Qur’an, *ketiga*, menggunakan *tartib nuzuli*. Dari hal itu muncullah beberapa variasi dibawa oleh farmawi yaitu tahlili, ijmal, muaqarrin, dan maudhu’i. Lihat Yayan Rahtikawati dan dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-qur’an Strukturlisme, Semantik, Semiotika, dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 60.

<sup>25</sup> Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, 208.

Muslim untuk mengkaji kembali al-Qur'an secara *nuzuli*, yang dari hal itu pun melahirkan tipologi tafsir yang baru yaitu tipologi yang berpatok pada kronologis al-Qur'an. tipologi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu *pertama* tafsir *mushafi*, *kedua* tafsir *maudhu'i*, *ketiga* tafsir *nuzuli*.<sup>26</sup>

Al-Jabiri sebagai salah satu tokoh kontemporer memiliki pandangan yang cukup berbeda dalam memahami al-Qur'an. Baginya dalam memahami definisi al-Qur'an penting untuk melihat dari dalam al-Qur'an itu sendiri, yang mana ayat-ayat al-Qur'an saling manafsirkan satu dengan yang lain. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa al-Qur'an dalam mendefinisikan dirinya sebagai fenomena Qur'ani yang terdiri dari tiga unsur yaitu: 1. tidak terikat waktu, 2. Unsur ruhani yang ada dalam pengalaman Nabi Saw menerima wahyu, 3. Unsur sosial yang tanpak dalam dakwah Nabi Saw dalam merespon berbagai permasalahan. Dari sini al-Jabiri berupaya melihat keterkaitan secara logis al-Qur'an dengan masa dakwah Nabi Saw. sehingga dalam tawaran idenya beliau menggunakan susunan al-Qur'an berdasarkan *tartib nuzuli*, yang kemudian dipaparkan dalam tafsirnya *Fahm al-Qur'an* dengan tujuan agar al-Qur'an kontemporer pada masanya dan kontemporer dengan masa kekinian.<sup>27</sup> Begitu pun dengan Izzat Dzawwazah yang baginya Penyusunan ayat-ayat al-Qur'an dengan *tartib nuzuli* tidak untuk membedakan dengan Mushaf Usmani, melainkan al-Qur'an dalam posisinya sebagai objek bacaan tetap dibaca dengan menggunakan urutan mushaf, namun berbeda jika sebagai objek tafsir yang mana tafsir adalah seni dan ilmu, maka tafsir tidak menyentuh sakralitas susunan *mushafi*.

Tafsir *nuzuli* sendiri merupakan metode dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mengurutkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan kronologis turunnya. Hal tersebut dengan memfokuskan pada konteks turunnya al-Qur'an, yang melihat konteks historis dan proses

---

<sup>26</sup> Penafsiran al-Qur'an secara *nuzuli* tentu berfokus pada al-Qur'an yang disusun secara *tartib nuzuli* yang disebut dengan al-Qur'an *nuzuli*. Penyusunan al-Qur'an secara *nuzuli* terfokus pada penanggalan al-Qur'an yang dilihat dari riwayat-riwayat sejarah dan tafsir. Hal tersebut karena setiap riwayat-riwayat mengungkapkan pengwahyuan al-Qur'an dengan peristiwa tertentu. Dengan begitu tentu penyusunan al-Qur'an *nuzuli* tidak lepas dari dua kota penting dalam perjalanan hidup Nabi Saw. yaitu Makkah dan Madinah. Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 46.

<sup>27</sup> Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, 221.

dialog al-Qur'an dalam merespon setiap persoalan yang terjadi. Dapat dipahami bahwa *tafsir nuzuli* dimulai dari al-Qur'an ke realitas dan dari realitas ke al-Qur'an.<sup>28</sup> Dengan begitu *tafsir nuzuli* tentu berbeda dengan dua tipe tafsir sebelumnya yaitu tafsir *mushafi* dan tafsir *maudhu'i*. Hanya saja perkembangan tafsir secara *nuzuli* ini memang tidak begitu membumih sebagaimana tafsir *mushafi*, hal itu karena minimnya dari intelektual Muslim yang menyentuh tafsir *nuzuli* tersebut dan dimungkinkan terdapat dari mereka yang beranggapan bahwa penafsiran tersebut tidak sesuai dengan urutan *tafsir mushafi*. Sedangkan sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa mengenai susunan al-Qur'an hingga saat ini masih terus diperdebatkan, hal itu pun dijelaskan oleh as-Suyuthi dalam kitab tafsirnya *al-itqan fi ulum al-Qur'an* dan az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*.<sup>29</sup>

Bahkan Aksin Wijaya dalam tulisannya memaparkan bahwa tafsir *nuzuli* pun dibagi menjadi dua tipe yaitu: *pertama* tafsir *nuzuli-tajzi'i* yang memfokuskan pada ayat dan surat dalam al-Qur'an dari yang pertama kali turun hingga ayat dan surat yang terakhir, kemudian dibagi lagi dalam dua tipe yaitu tafsir *nuzuli-tajzi'i* bersifat *tahlili* diantara mufasir yang menggunakan tipe ini seperti *at-Tafsir al-Hadis, tafsir al-Qur'an murattab*. Kemudian tafsir *nuzuli-tajzi'i* yang bersifat *ijmali* seperti *Fahmu al-Qur'an al-Karim*. *kedua* tafsir *nuzuli-maudhu'i* yang berfokus pada tema-tema tertentu kemudian dianalisis dengan sesuai urutan tartib nuzulinya, seperti *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an dan Ahsan al-Qashash*.<sup>30</sup>

Melihat pada tafsir yang dikaji secara *nuzuli*, tentu terfokus pada susunan al-Qur'an secara kronologis yang disebut dengan al-Qur'an *Nuzuli*. Mengenai al-Qur'an *nuzuli* sendiri telah ada yang menyusunnya baik dari kalangan sarjana Muslim dan begitu pun sarjana Barat. Dalam hal ini tidak semua yang menyusun al-Qur'an secara *nuzuli* juga menjelaskannya dalam sebuah tafsir bahkan juga terdapat intelektual yang langsung menulis kitab tafsir *nuzuli*, hanya

---

<sup>28</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 15.

<sup>29</sup> Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 81. Lihat juga Muhammad Abdul Azim az-Zarqani, *Manahil al-'irfan fi Ulum al-Qur'an*, Cet. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2013), 134.

<sup>30</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 44.

beberapa dari mereka yang memiliki karya tafsir seperti Muhammad Izzat Dzawwazah, dan Muhammad Abid al-Jabiri, serta M. Quraish Shihab.

## 2. Metode Tafsir *Nuzuli* M. Qurash Shihab

*Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang merupakan karya M. Quraish Shihab berbeda dengan karya tafsir beliau yang lain seperti *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an* dan *Tafsir al-Misbah*. Hal tersebut sebagaimana penulis menjelaskan sebelumnya, bahwa *tafsir al-Qur'an al-Karim* ini salah satu penafsiran al-Qur'an yang penyusunannya menggunakan metode *tartib nuzuli*. Namun, jika melihat kembali pada karya-karya tafsirnya, beliau selalu mencantumkan asbab an-nuzul dan konteks nuzuli dari ayat dan surat dalam al-Qur'an, meski model dan bentuk tafsirnya beragama. Hal itu kembali pada motivasi beliau terhadap al-Qur'an, yang mana menekankan penafsiran al-Qur'an agar selaras dan sesuai dengan konteks masyarakat saat ini. Bagi Quraish Shihab penulisan tafsirnya yang menggunakan susunan urutan turunnya wahyu merupakan sebuah upaya panfsiran al-Qur'an yang mana darinya para pembaca dapat melihat proses turunnya ayat-ayat al-Qur'an sebagai sebuah petunjuk kepada Nabi Saw.<sup>31</sup> Dalam hal ini tentu akan memperlihatkan proses turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang berdialog bersamaan dengan spirit dakwah Nabi Muhammad Saw.<sup>32</sup>

Terdapat 24 surat yang menjadi pilihan dalam *tafsir al-Qur'an al-Karim* ini. Dalam pemilihannya pun tidak dengan tanpa alasan, dimana setiap mufasir dalam penulisan tafsirnya tentu memiliki latar belakang dan alasan tersendiri baik dari segi keilmuan atau kondisi dimana sang mufasir tinggal dan hidup. M. Quraish Shihab pun menyatakan terdapat dua alasan dalam pengurutan surat sesuai urutan turunnya wahyu dan pemilihan surat diantaranya *pertama*, dalam pengurain tafsir yang sesuai dengan al-Qur'an *mushafi* mengakibatkan terjadinya pengulangan apabila kosakata atau kandungan ayat dan suratnya sama dengan yang telah diuraikan dan ditafsirkan; *kedua*, kemudian terdapat banyak kaidah tafsir yang dapat diambil dari al-Qur'an dan ilmu al-Qur'an; *ketiga*, serta dalam penentuan surat-

---

<sup>31</sup>M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, vii.

<sup>32</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 44.

suratnya pun mempertimbangkan dan melihat pada kehidupan beragama, masyarakat dan berbangsa.<sup>33</sup> Dengan melihat alasannya terkahir penulisan tafsir tersebut dapat diketahui bahwa M. Quraish Shihab secara tidak langsung tetap menggambarkan corak *adab al-ijtima'i* dalam penafsirannya.<sup>34</sup>

Diantara surat-surat pendek yang menjadi pilihan yaitu 1) surat al-Fatihah, 2) al-‘Alaq, 3) al-Muzammil, 4) al-Muddatstsir, 5) al-Lahab, 6) at-Takwir, 7) al-A’la, 8) Asy-Syarh, 9) al-Ashr, 10) adh-Dhuha, 11) al-Adiyat, 12) al-Kautsar, 13) at-Takatsur, 14) al-Ma’un, 15) al-Kafirun, 16) al-Fil, 17) al-Ikhlash, 18) al-Falaq, 19) an-Nas, 20) al-Qadr, 21) at-Tin, 22) al-Humazah, 23) al-Balad, 24) at-Thariq. Setelah penulis telaah penyusunan tersebut kurang lebih memiliki kesamaan dengan susunan *tartib nuzuli* dalam *Fihrist* karya Ibn Nadim yang riwayatnya bersumber dari Muhammad bin Nu’man bin Basyir.<sup>35</sup> Selain itu, perlu diketahui pula bahwa surat-surat yang dipilih dan disusun tersebut masuk dalam kategorisasi periode Makkah yang juga merupakan masa awal kerasulan Muhammad Saw.<sup>36</sup>

Dalam penjelasan tafsirnya yang surat-suratnya diurutkan sesuai *nuzulinya* dilakukan dengan beberapa tahap yang mana penjelasannya bersifat *tahlili*. Berikut tahapan metode penafsiran yang dilakukannya: *Pertama*, dengan menguraikan surat secara keseluruhan yang disertai dengan terjemahannya.

---

<sup>33</sup> M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Vii.

<sup>34</sup> Hal ini kembali pada prinsip penafsiran M. Quraish Shihab yang mana penafsirannya diharapkan tidak hanya dapat dipahami oleh para akademisi, akan tetapi teruntuk masyarakat awam meskipun penulisannya pun secara akademisi.

<sup>35</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, hlm 89.

<sup>36</sup> Beberapa tokoh yang menyusun al-Qur’an secara *nuzuli* berbeda pendapat dalam peletakan surat al-Fatihah. Diantara alasan yang digunakan yaitu anggapan bahwa surat tersebut turun dua kali yang pertama di Makkah dan kedua di Madinah. Lihat Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, Sedangkan M. Quraish Shihab meletakkannya dalam urutan pertama dengan mendukung pendapat yang menyatakan surat ini turun di makkah. Hal itu lantaran ayat ini juga terkenal dengan sebutan *as-Sab al-Matsany* (tujuh ayat yang diulang-ulang dalam sholat dan diulang-ulang kandungannya dalam ayat-ayat al-Qur’an lainnya). Selain itu, dengan melihat keternagan bahwa turunnya *as-Sab al-Matsany* pada Nabi Saw. yaitu ketika Nabi masih bertempat tinggal di Makkah (QS: al-Hijr: 87). Kemudian terhadap shalat lima waktu yang diwajibkan ketika Nabi masih di Makkah.

*Kedua*, penjelasan diawal tidak langsung pada menafsirkan akan tetapi terdapat muqaddimah surat dengan memaparkan pesan yang terkandung dan keutamaannya disertai kutipan dari riwayat *ma'tsur*. Hal tersebut mencakupi munasabah ayat dan surat baik dengan surat sebelumnya dan setelahnya, serta diperkuat dengan penjelasan yang dikutip dari ulama-ulama terdahulu.

Sebagai contoh dalam surat al-‘Ashr yang dijelaskan sebagai surat kesembilan dalam urutan kronologisnya setelah surat Asy-Syarh. Sedangkan dalam *tartib mushafi* surat ini diletakkan dalam urutan 103 setelah surat at-Takasur dan sebelum al-Humazah. Beliau mengutip pemaparan Imam Syafi’i yaitu “Seandainya umat Islam memikirkan kandungan surat ini, niscaya (petunjuk-petunjuk) mencukupi mereka”. Quraish Shihab memilih surat-surat pendek dalam kategori Makkiyah lantaran berisi dan mencakup hal yang berhubungan dengan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kemudian melihat penjelasan beliau dalam surat at-Takatsur dimana Allah Swt memberi peringatan pada manusia agar tidak berlomba-lomba dalam menumpuk harta dan menghabiskan waktunya hanya untuk hal tersebut. Sehingga lalai terhadap tujuan utama dalam hidup. Kemudian dalam surat al-‘Ashr menjelaskan tentang betapa pentingnya waktu yang mengisisnya dengan hal-hal yang seharusnya. Beliau mengutip al-Maraghi dalam penjelasan kedua surat ini dimana jika surat at-Takatsur berbicara tentang sifat manusia yang suka mengikuti hawa nafsunya dan terjerumus dalam kebinasaan, dan surat al-‘Ashr menjelaskan sifat-sifat terpuji dalam diri manusia.

*Ketiga*, aspek linguistik, dengan penjelasan per ayat yang meliputi kebahasaan dan kosakata. Dalam penjelasan kebahasaan dan kosakata ini beliau mengaitkannya dengan banyaknya kosakata tersebut dalam al-Qur’an. dilanjutkan dengan penjelasannya secara luas yang juga diperkuat pendapat ulama terdahulu dan kontemporer. Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab banyak mengutip pendapat dari Muhammad Abduh sebagai pendukung dari penjelasannya.

Dalam penjelasannya pada surat al-‘Ashr secara kebahasaan dapat dilihat dari beberapa kata yang menjadi inti surat ini yaitu وَالْعَصْرِ dan إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . وَالْعَصْرِ . sendiri yang diawali dengan sumpah sehingga diartikan “demi”. Kemudian kata عَصْرَ yang berada pada awal surat memiliki arti “waktu”. Dalam hal ini beliau melihat pada pendapat Muhamamd Abduh yang mana lebih condong pada “waktu secara

umum”, hal itu karna tidak disertakan dengan kondisi dan keadaan tertentu. Quraish Shihab beranggapan bahwa Allah bersumpah “demi waktu” dengan menggunakan kata *‘ashr*, hal itu untuk menyatakan: “demi waktu pada saat manusia telah mencapai hasil yang diusahakannya, sesungguhnya dia merugi, kecuali jika dia beriman dan beramal shaleh”. Sedangkan *خُسْرٍ* sendiri memiliki arti “rugi, sasat, celaka, tipuan, lemah”. Untuk mengetahui maksud dari kata kedua dalam ayat kedua surat ini perlu kembali melihat pada ayat pertama, yang menyatakan bahwa waktu merupakan hal utama bagi manusia, yang jika tidak dipenuhi dengan hal positif tentu akan menghilangkan kesempatan itu. Setelah diberikan penjelasan tentang hal yang merugikan tahapan selanjutnya dijelaskan *إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ*, terdapat beberapa sifat yang tidak menimbulkan kerugian yaitu beriman, amal shaleh, dan mengingatkan dalam kebenaran, serta kesabaran. Dengan begitu ayat kedua menjelaskan bahwa kerugian seperti dalam suatu tempat yang manusia meliputi di dalamnya. Kemudian ayat ketiga sebagai sebuah keberuntungan bagi orang-orang yang dapat memanfaatkan waktu dengan baik.

*Keempat, asbab an-Nuzul* dan konteks *nuzuli*, yang tidak dijelaskan setelah memaparkan penjelasan dari ayat keseluruhan, melainkan ketika beliau menafsirkan ayat per ayat.

Secara historis diketahui bahwa pada masa terdahulu orang-orang Arab memiliki kebiasaan untuk berkumpul dan berbincang-bincang, dari penjelasan mereka terkadang memunculkan kata-kata yang mengeluhkan waktu seperti “waktu sial atau baik”. Dari hal tersebut Allah membantah anggapan mereka tersebut dan memaparkan bahwa tidak ada waktu yang dinamai sial dan beruntung, semuanya sama. Hal yang memiliki keterpengaruhannya adalah usahanya. Begitu pun yang dipaparkan oleh sayyidina Ali, dimana suatu rizki yang tidak diperoleh hari ini dapat diperoleh hari esok, akan tetapi waktu yang berlalu pada hari itu tidak akan kembali esok harinya.

Terdapat pula dalam riwayat yang disandarkan pada Nabi Saw. bahwa tidak akan terbit suatu fajar, kecuali seseorang berseru: “wahai putra-putri Adam, aku adalah makhluk baru, aku juga menjadi saksi dari usaha-usahamu. Ambillah keuntungan (gunakan aku), karena aku tidak akan kembali lagi pada hari kemudian.” Dengan begitu waktu merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia,

baik dari segi keimanan dan perbuatan yang menyangkut kebenaran dan kesabaran.<sup>37</sup> Dalam hal ini pun tidak hanya menyangkut pada diri manusia secara individu melainkan juga pada manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai sesama makhluk individu untuk saling mengingatkan satu sama lain akan segala sesuatu baik dari kekurangan atau pun kesalahan. Hal itu, karena sesama makhluk sosial kita semua adalah satu kesatuan yang saling tolong-menolong dan mendukung dalam satu perjuangan, jika tidak yang merugi tidak hanya satu orang yang salah, akan tetapi kerugian akan meliputi semua orang. Seseorang diharapkan untuk tidak hanya berpangku pada imannya, melainkan juga dengan amal shalehnya. Amal shaleh dan iman pun tidak cukup, lantaran amal shaleh memiliki bentuk yang beragam. Bisa saja terdapat perbuatan yang diwajibkan atau pun bahkan yang dilarang.

Dari metode *tafsir nuzuli* tersebut Islah Gusmian memaparkan bahwa terdapat dua kelebihan dalam metode ini yaitu *pertama*, para pembaca disodorkan proses kronologis turunnya al-Qur'an dengan yang diturunkan pada Nabis Saw. dan umat Islam. *Kedua*, pemilihan surat yang terkhusus hanya pada surat-surat pendek menunjukkan tujuan dan alasan M. Quraish Shihab, yang mana dalam surat-surat tersebut terdapat penjelasan mengenai kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa, serta termasuk banyak dibaca oleh umat.<sup>38</sup> Dari kedua hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan motivasi M. Quraish Shihab dalam perhatiannya terhadap al-Qur'an dan tafsirnya, dimana tidak hanya ditujukan padan para akademisi melainkan juga dapat diterima oleh masyarakat awam. Selain itu, berusaha untuk memaparkan tafsir mengikuti perkembangan zaman atau sesuai dengan masanya, dengan melihat kembali pada makna historisitas dari kandunagn ayat dan surat dalam al-Qur'an.

## **Kesimpulan**

*Tafsir nuzuli* sebagai sebuah langkah dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara kronologis menjadi suatu hal yang penting, lantaran dari hal itu dapat diketahui makna historis dari suatu ayat dan surat dalam al-Qur'an. sehingga dalam perkembangannya telah terdapat beberapa intelektual Muslim yang

---

<sup>37</sup> M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, 471.

<sup>38</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeunetika hingga ideologi*, 127.

telah melahirkan karya-karya dengan menggunakan metode *tafsir nuzuli*. al-Jabiri memaparkan bahwa dengan *tafsir nuzuli* melihat keterkaitan secara logis al-Qur'an dengan masa dakwah Nabi Saw. yang kemudian dilakukan pembacaan berkelanjutan sehingga dalam memahami al-Qur'an tidak hanya dari segi makna historisitasnya saja, akan tetapi juga dapat memahaminya dengan masa kekinian kita.

M Quraish Shihab sebagai salah satu tokoh yang menggunakan *tartib nuzuli* dalam salah satu kitab tafsirnya yaitu *tafsir al-Qur'an al-Karim*. Dimana sebuah upaya panfsiran al-Qur'an yang mana darinya para pembaca dapat melihat proses turunnya ayat-ayat al-Qur'an sebagai sebuah petunjuk kepada Nabi Saw. Beliau dalam penjelasan tafsirnya pun berbeda dengan tokoh lain yang telah menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan. Dimana beliau hanya terfokus pada surat-surat pendek yang diurutkan secara kronologis. Disisi lain, terdapat hal yang perlu diketahui bahwa dengan melihat beberapa karya tafsir beliau baik yang *maudhui*, maupun yang *nuzuli*, secara tidak langsung beliau telah menggunakan asbab an-Nuzul dan konteks nuzuli dalam penjelasan tafsirnya. Dengan begitu memahami al-Qur'an dengan melihat prosesn kronologisnya serta aspek historis dakwah nabi dapat memberikan pemahaman yang objektif dan dalam menindaklanjutinya menyesuaikan dengan zamannya.

### Daftar Pustaka

- Amal, Taufik Adnan *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA). 2001.
- Dhahabi (al), Muhammad Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah Mush'ab al Islamiyah. 2004.
- Federspil, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan. 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeunetika hingga ideologi*. Yogyakarta: LkiS. 2013.
- Husni, Munawir. *Studi Keilmuan al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka diniyah. 2016.
- Iqbal, Muhammad. *Metode Penafsiran Muhammad Quraish Shihab*. Jurnal TSAQAFAH. Vol.6. No. 2. Desember. 2010.
- Jabiri (al), Muhammad. *Abid Fahm al-Qur'an al-Karim: at-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib Nuzul*. Beirut: Dirasah al-Wahdat al-Arabiyyah. 2008.

- Masduki, Mahfudz. *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Atas amsal al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Zaman. 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS. 2010.
- Noldeke, Theodor. *Kitab Tarikh al-Qur'an*, (Kwait: Dar an-Nadir, 2011).
- P, Mustafa. *M Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Qaththan (al), Manna. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2014.
- Rahtikawati, Yayan dan dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir al-qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotika, dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Shihab, M. Qurash. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: PUSTAKA HIDAYAH. 1997.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut diketahui Dalam Memahami al-Qur'an*. Cet.3. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan peran Wahyu di Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2007.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama all-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2007.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2005.
- Suyuti (al), Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. 1999.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. cet.3. Yogyakarta: Teras. 2014.
- , *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2016.
- Zarqani (al), Muhammad Abdul Azim. *Manahil al-'irfan fi Ulum al-Qur'an*. Cet. 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 2013.